

SENI TRADISIONAL: TARI JEJUMPUTAN DESA PEDAWA RELEVANSINYA DENGAN KONSEP MANUSIA DAN ALAM

Oleh

Luh Putu Cita Ardiyani

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

E-mail : citaardiyani1999@gmail.com

ABSTRACT

Jejumputan Dance is a sacred traditional art form of the Pedawa Village community, Buleleng, which is performed in a series of agricultural rituals Saba Nguja Benih as a form of worship to Dewi Sri, the goddess of fertility and prosperity. This study aims to reveal the relevance of Jejumputan Dance to the concept of the relationship between humans and nature and its function as a means of humanitarian education for the younger generation. The method used is descriptive qualitative with an ethnographic approach through participatory observation, in-depth interviews, and literature studies. The results show that Jejumputan Dance manifests the principles of Tri Hita Karana through the harmonious relationship between humans, nature, and spiritual powers, where the dance ritual becomes a medium of dialogue to express gratitude, requests for fertility, and commitment to maintaining the balance of the cosmos. In addition, the involvement of children as dancers emphasizes the role of traditional art as a vehicle for transferring noble values, such as gratitude, respect for nature, collective responsibility, and holiness, while strengthening the cultural identity of the Pedawa community amidst the current of modernization.

Keywords: *Traditional Arts, Jejumputan Dance, Pedawa Village, Concept Of Humanity And Nature*

I. PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan Nusantara yang kaya akan seni tradisional dan ritual sakral. Di tengah arus globalisasi, berbagai kesenian Bali tetap lestari karena memiliki fungsi ganda: sebagai ekspresi estetis sekaligus sarana spiritual yang menjaga keseimbangan kosmos. Salah satu warisan budaya yang masih terjaga hingga kini adalah Tari Jejumputan dari Desa Pedawa, Buleleng. Tarian sakral yang dipentaskan dalam upacara pertanian *Saba Nguja Benih* ini diyakini sebagai medium komunikasi dengan kekuatan ilahi demi keberlangsungan hidup,

kesuburan tanah, dan kesejahteraan masyarakat. Tari Jejumputan merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagaimana ajaran *Tri Hita Karana*, yang menekankan keselarasan relasi manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan alam (*palemahan*). Pemujaan kepada Dewi Sri, dewi kesuburan dan kemakmuran, menegaskan pandangan kosmologis masyarakat Pedawa bahwa alam bukan sekadar sumber daya, melainkan entitas spiritual yang patut disyukuri dan dijaga. Upacara *Saba Nguja Benih* dengan pentas Tari Jejumputan

menjadi wujud nyata kesadaran ekologis: ungkapan terima kasih atas panen, permohonan kesuburan, serta komitmen menjaga keseimbangan kosmos agar siklus pertanian tetap lestari (Kariasa, 2021: 76).

Selain sarat makna filosofis dan ekologis, Tari Jejumputan juga berfungsi sebagai media pendidikan kemanusiaan bagi generasi muda. Para penarinya adalah anak-anak yang belum *akil baligh*, sebuah pilihan yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kesucian, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, dan tanggung jawab kolektif sejak dini. Melalui proses latihan, pantangan ritual, dan keterlibatan langsung dalam pementasan, para remaja tidak hanya mempelajari gerakan tari, tetapi juga menyerap sejarah, mitologi, serta pandangan hidup masyarakat Pedawa, sehingga terbentuk identitas budaya yang kokoh dan kesadaran ekologis yang mendalam (Elvandari, 2020: 214).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi, karena fokus kajian terletak pada pemahaman makna, nilai, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat Desa Pedawa. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dimensi filosofis, sosial, dan ekologis dari pergelaran Tari Jejumputan, serta untuk menangkap perspektif masyarakat lokal mengenai relasi manusia, alam, dan kekuatan transendental (Spradley, 2016:13). Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali, yang merupakan pusat praktik ritual Tari Jejumputan. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa desa ini

merupakan satu-satunya wilayah yang mempertahankan tradisi Jejumputan sebagai bagian dari upacara pertanian *Saba Nguja Benih* (Kariasa, 2021:64).

Informan penelitian meliputi tokoh adat, pemangku pura, seniman lokal, penari anak-anak, serta masyarakat pendukung ritual. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* untuk memperoleh informasi mendalam dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan langsung mengenai sejarah, tata cara ritual, dan nilai-nilai yang diwariskan melalui tarian ini (Sugiyono, 2020:126). Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menghadiri secara langsung upacara *Saba Nguja Benih* dan pementasan Tari Jejumputan untuk merekam proses, gerakan tari, serta simbol-simbol ritual (Moleong, 2021:157). Wawancara mendalam dilaksanakan secara semi-terstruktur untuk menggali pemaknaan masyarakat terhadap hubungan manusia dan alam, serta fungsi pendidikan budaya bagi generasi muda. Dokumentasi berupa foto, video, dan arsip lokal digunakan untuk melengkapi data lapangan dan memperkuat analisis.

III. PEMBAHASAN

3.1 Tari Jejumputan Desa Pedawa sebagai Seni Tradisional

Berbicara mengenai seni tidak jauh dari pembahasan mengenai keindahan atau sesuatu yang dapat dikatakan indah. Estetika (keindahan) merupakan suatu teori yang meliputi penyelidikan mengenai yang-indah dan penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni serta dapat pula dikatakan sebagai

pengalaman yang bertalian dengan seni (masalah penciptaan seni, penilaian terhadap seni atau perenungan terhadap seni) (Kattsoff, 2004: 365). Seni tradisional mengandung nilai estetika yang memiliki keunikan tersendiri karena merupakan hasil cipta, rasa dan karsa yang lahir dari daerah masing-masing dengan budayanya tersendiri. Seni tradisional adalah jenis seni yang dihasilkan oleh masyarakat yang hidup dalam kebudayaan tradisional. Istilah “tradisional” berasal dari kata “tradisi” yang dalam konteks ini merujuk pada kebiasaan, ritual, ajaran moral, pandangan hidup, nilai-nilai, serta norma-norma perilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa seni tradisional merupakan seni yang lahir dari kebiasaan masyarakat yang hidup pada suatu daerah yang mengandung nilai-nilai luhur ajaran moral, pandangan hidup masyarakat di daerah tersebut, nilai-nilai serta moral yang berlaku di daerah tersebut dan erat kaitannya dengan pelaksanaan ritual suatu daerah.

Indonesia sebagai negara multikultur memiliki berbagai adat istiadat dan ritual yang terbalut dalam kesenian tradisional yang masih hidup sampai saat ini. Seni, tradisi dan ritual ini merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang dijaga dan dilestarikan keberadaannya sehingga masih dapat ditemui sampai saat ini. Masyarakat suatu daerah yang melestarikan seni tradisional hasil warisan leluhur meyakini bahwa seni tersebut mengandung makna yang mendalam bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat tersebut. Seni tradisional di beberapa daerah telah mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman yang tetap disesuaikan dengan budaya aslinya, namun di beberapa daerah terdapat seni tradisional yang sama sekali tidak menerima perubahan atau dapat dikatakan sebagai sebuah seni sakral yang dijaga keberadaannya oleh masyarakat di sekitar.

Salah satu seni tradisional tersebut adalah Tari Jejumputan Desa Pedawa. Tari ini merupakan salah satu tari sakral yang ada di Desa Pedawa, dalam pergelarangannya tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Masyarakat Desa Pedawa meyakini Tari Jejumputan ini merupakan warisan leluhur yang mengandung makna mendalam bagi kehidupan masyarakat Desa Pedawa. Walaupun belum diketahui kapan secara pastinya Tari Jejumputan ini diciptakan tetapi masyarakat meyakini bahwa tari ini merupakan tari peninggalan zaman ketika nenek moyang masih menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme.

Tari Jejumputan merupakan tari yang mengandung makna filosofi pemujaan terhadap Dewi Sri sebagai dewi kemakmuran. Masyarakat Desa Pedawa melakukan ritual pemujaan Dewi Sri pada hari suci *Saba Nguja Benih* yang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur para petani atas hasil kebun yang diperoleh serta sekaligus sebagai ritual yang dipercaya dapat menolak bala bagi perkebunan/pertanian masyarakat Desa Pedawa. *Saba Nguja Benih* erat kaitannya dengan sistem pertanian masyarakat Desa Pedawa karena masyarakat meyakini upacara ini merupakan salah satu bentuk permohonan kepada Dewi Sri agar berkenan memberikan bibit yang unggul sehingga menghasilkan panen yang berkualitas baik. Pementasan Tari Jejumputan ini dilakukan pada malam hari hingga menjelang pagi tepat saat Puranaming Kaulu, yang dipimpin langsung oleh Balian Desa, pengulu desa, dan prajuru desa adat yang dipentaskan di Madya Mandala Pura Desa Pedawa. Semua rangkaian upacara ini disaksikan oleh seluruh krama Desa Adat Pedawa. Tari ini hanya boleh dipentaskan oleh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan yang belum akil baligh. Selain itu ada pula Tarian sakral lainnya seperti Tari Baris yang ditarikan teruna (pemuda yang belum menikah) hingga Tari Rejang

yang dibawakan oleh kaum teruni (perempuan yang belum menikah) (Mardika, 2022: 186).

Tari Jejumputan merupakan tari warisan nenek moyang yang dipercaya selain sebagai suatu bentuk pemujaan terhadap Dewi Sri sebagai dewi kemakmuran juga dipercaya sebagai ritual yang mampu menolak bala bagi para petani. Masyarakat Desa Pedawa sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sehingga sangat menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian dan perkebunan di daerah tersebut. Maka dari itu selain mengambil hasil bumi untuk kelangsungan kehidupannya masyarakat juga menunjukkan rasa syukurnya terhadap alam melalui ritual *Saba Nguja Benih* yang rutin dan sampai saat ini masih dilakukan. Masyarakat Desa Pedawa mulai dari leluhurnya pada zaman dahulu meyakini seni sebagai jalan untuk memperkuat keyakinan dan mendekatkan diri dengan para *sesuhunan* yang dipercaya melindungi dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Pedawa.

Makna filosofis yang mendalam pada Tari Jejumputan menyebabkan masyarakat Desa Pedawa sangat menjaga kelestariannya. Mardika (2022: 188) menjelaskan bahwa pada hakikatnya kebudayaan yang di dalamnya meliputi kesenian adalah warisan sosial, yang mana diwariskan dalam wujud kebudayaan spiritual yang merupakan hasil gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas berpola yang dilakukan secara berulang-ulang. Lebih lanjut Mardika menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki suatu ciri dan nilai kebudayaannya tersendiri sehingga sebagian besar kesenian tersebut mampu menjelaskan bagaimana keadaan alam, keadaan ekonomi, kebiasaan-kebiasaan serta karakteristik masyarakat dari suatu daerah tersebut. Tari Jejumputan mampu menjelaskan bahwa sistem mata pencaharian sebagian besar masyarakat

Desa Pedawa adalah sebagai seorang petani. Makna Tari Jejumputan juga menjelaskan bahwa masyarakat Desa Pedawa begitu mempercayai kekuatan alam. Tari Jejumputan sebagai seni tradisional masih terjaga eksistensinya dikarenakan ketangguhan masyarakat untuk mempertahankan tradisi tersebut dari pengaruh perubahan zaman yang dapat memungkinkan pergeseran nilai-nilai tradisi yang selama ini mereka sudah tanamkan dari generasi ke generasi (Elvandari, 2020: 95).

3.2 Konsep Manusia dan Alam dalam Pergelaran Tari Jejumputan Desa Pedawa

a. Hubungan Harmonis dan Timbal Balik (Simbiosis Mutualisme)

Alam bukan sekadar sumber daya dalam pandangan masyarakat Bali, melainkan entitas hidup yang memiliki kekuatan sakral. Hal ini sejalan dengan konsep Tri Hita Karana tiga penyebab kebahagiaan yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam lingkungan (*palemahan*). Konsep ini menuntun masyarakat untuk menjaga harmoni ekologis melalui ritual, persembahan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Surata (2020) menegaskan bahwa praktik ritual di Bali merupakan wujud kesadaran ekologis masyarakat agraris untuk menjaga keseimbangan kosmos, di mana manusia berkewajiban merawat alam agar alam tetap memberi kemakmuran. Pitana (2017) menemukan bahwa upacara pertanian seperti *Ngusaba Nini* atau *Ngusaba Sambah* menjadi sarana komunikasi manusia dengan kekuatan kosmik, memastikan keberlanjutan ekologi sekaligus kesejahteraan sosial. Windia dan Dewi (2011) mengaitkan penerapan Tri Hita Karana dengan sistem subak, di mana ritual persembahan kepada Dewi Sri

diyakini menjaga kesuburan tanah dan kualitas panen.

Di Desa Pedawa, Tari Jejumputan yang dipentaskan dalam upacara *Saba Nguja Benih* merupakan bukti konkret dari hubungan timbal balik ini. Masyarakat memandang hasil bumi sebagai pemberian alam, sementara ritual dan tari adalah bentuk pengembalian rasa syukur agar siklus pertanian tetap lestari. Gerakan tari yang menyerupai aktivitas “memungut” (*jejumput*) merepresentasikan proses memanen sekaligus menabur benih, sebuah metafora keseimbangan memberi dan menerima (Mardika, 2022). Astika (2018) menekankan bahwa tari sakral Bali adalah medium ekologis yang menjaga relasi manusia-alam. Gerak, musik, dan simbol dalam tari bukan hanya estetika, tetapi doa yang diwujudkan secara visual. Suardana (2019) menambahkan bahwa keterlibatan penari anak-anak melambangkan kemurnian dan kesinambungan alam yang terus diperbarui, memastikan agar alam menerima persembahan dengan tulus.

Masyarakat Desa Pedawa hingga kini tetap mempertahankan kesakralan Tari Jejumputan meskipun modernisasi, pariwisata, dan media digital terus merambah wilayah Bali Utara. Tari ini tidak pernah dipentaskan di luar konteks upacara *Saba Nguja Benih*, meskipun kerap ada permintaan dari pihak luar desa. Penolakan tersebut menunjukkan bentuk resistensi budaya terhadap komersialisasi yang dapat mengurangi makna spiritual. Elvandari (2020) menegaskan bahwa seni sakral Bali bertahan karena masyarakat menegakkan aturan adat secara ketat dan menghindari eksploitasi seni sebagai tontonan semata. Praktik ini terlihat jelas pada Jejumputan, di mana krama desa menetapkan bahwa pementasan hanya boleh dilakukan di Madya Mandala Pura Desa Pedawa, dengan prosesi lengkap dan dipimpin oleh *Balian Desa* serta *pengulu desa*. Selain sebagai wujud keteguhan adat, pemeliharaan kesakralan Tari

Jejumputan juga merefleksikan etika ekologis. Kariasa (2021) menafsirkan konsep *Tri Hita Karana* sebagai dasar filosofi keberlanjutan lingkungan: menjaga tradisi berarti menjaga alam sebagai sumber kehidupan. Dalam praktik Jejumputan, hal ini tercermin pada larangan memetik hasil kebun sebelum upacara selesai, serta kewajiban warga untuk menyiapkan sesajen dari hasil pertanian lokal sebagai persembahan. Tindakan tersebut tidak hanya melestarikan ritual, tetapi juga mengatur pola panen dan konsumsi agar selaras dengan siklus alam.

Di tengah tekanan modernisasi mulai dari pembangunan infrastruktur hingga potensi pariwisata budaya masyarakat Pedawa memandang pelestarian Jejumputan sebagai bentuk perlawanan ekologis. Dengan menjaga ritus tetap sakral, mereka sekaligus melindungi lahan pertanian dan hutan desa dari eksploitasi berlebihan. Sebagaimana diungkap Windia dan Dewi (2011) dalam kajian tentang sistem subak, ritual pertanian berbasis *Tri Hita Karana* menanamkan kesadaran kolektif bahwa kesejahteraan manusia tidak bisa dilepaskan dari keseimbangan alam.

b. Alam sebagai Entitas Spiritual Personifikasi Dewi Sri

Pandangan kosmologi masyarakat Bali memahami bahwa alam bukan sekadar sumber daya material, tetapi sebagai entitas yang memiliki roh, kesadaran, dan daya hidup. Keyakinan ini menemukan wujudnya dalam pemujaan Dewi Sri, dewi padi yang dianggap sebagai personifikasi kesuburan dan kemakmuran. Bagi masyarakat Pedawa, setiap butir padi, air hujan, hingga tanah yang subur adalah manifestasi tubuh Dewi Sri, sehingga merawat alam sama artinya dengan menghormati sang dewi. Penelitian Adnyana (2021: 245–262) menegaskan bahwa pemujaan Dewi Sri adalah kelanjutan kepercayaan animisme

dan dinamisme masyarakat agraris pra-Hindu, di mana unsur-unsur alam seperti tanah, air, dan tanaman diyakini memiliki *taksu* (daya spiritual) yang memengaruhi kesejahteraan manusia. Kepercayaan ini kemudian berpadu dengan ajaran Hindu dan melahirkan filosofi Tri Hita Karana, yaitu harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, sehingga menjaga alam dipandang sebagai laku spiritual, bukan semata kebutuhan ekologis. Dalam konteks Desa Pedawa, hubungan sakral ini diaktualisasikan melalui upacara Saba Nguja Benih dan pementasan Tari Jejumputan. Penelitian Suryawan (2020: 98) menunjukkan bahwa setiap gerak Jejumputan mulai dari menabur benih, menyangi padi, hingga memetik hasil panen merupakan “doa bergerak” yang menghubungkan manusia dengan kekuatan kosmis. Gerakan tersebut bukan sekadar estetika tari, tetapi ritual komunikasi vertikal yang memohon kesuburan tanah, kelimpahan hasil panen, dan perlindungan alam.

Dimensi ekologis dari pemujaan Dewi Sri semakin relevan di tengah modernisasi. Kariasa (2021: 55) mengkategorikan praktik ini sebagai *eco-spirituality*, yakni kesadaran bahwa pelestarian tradisi sejalan dengan pelestarian alam. Di Pedawa, aturan adat mengikat seluruh warga untuk menyesuaikan jadwal tanam dan panen dengan siklus upacara. Tidak ada hasil bumi yang boleh dipanen sebelum prosesi Saba Nguja Benih selesai. Mekanisme ini, selain sebagai penghormatan spiritual, juga menjadi etika ekologis yang membatasi eksploitasi alam secara berlebihan. Penelitian Widiastini (2022: 134) menambahkan bahwa keberlangsungan upacara pertanian seperti pemujaan Dewi Sri berfungsi menjaga keseimbangan ekologi melalui sistem irigasi dan pola tanam tradisional, sekaligus memperkuat identitas budaya di tengah tekanan pariwisata dan globalisasi. Dengan demikian, Tari Jejumputan bukan

sekadar hiburan atau ritual pertanian, melainkan manifestasi kesadaran ekologis dan spiritual yang menegaskan bahwa alam adalah mitra kosmis yang memiliki hak untuk dihormati.

c. Tari Jejumputan sebagai Media Dialog dengan Alam

Tari Jejumputan tidak sekadar sebuah pertunjukan seni, tetapi ritual komunikasi yang menjembatani dunia manusia dengan alam dan kekuatan kosmis. Dalam setiap gerak, denting gamelan, dan prosesi upacara Saba Nguja Benih, masyarakat Desa Pedawa mengekspresikan relasi sakral mereka dengan bumi sebagai sumber kehidupan. Tarian ini menjadi “bahasa tubuh” yang memvisualisasikan dialog tiga arah: manusia, alam, dan Tuhan.

Penelitian Adnyana (2021: 252) menegaskan bahwa seni pertanian Bali seperti Jejumputan adalah media perjumpaan simbolik di mana manusia tidak hanya memohon, tetapi juga menyatakan komitmen menjaga keseimbangan ekologi. Gerakan yang menyerupai menabur benih, memetik hasil, hingga mengangkat sesajen bukan hanya estetika, melainkan pesan spiritual yang disampaikan kepada Dewi Sri sebagai representasi alam yang hidup. Dialog tersebut mencakup tiga dimensi utama: 1) Ucapan Syukur. Tari Jejumputan menjadi ekspresi rasa terima kasih atas panen dan kesuburan tanah yang diberikan alam. Suryawan (2020: 104) mencatat bahwa setiap gerak tarian dipahami sebagai doa syukur atas keberhasilan musim tanam, sekaligus pengakuan bahwa hasil bumi bukan semata hasil kerja manusia, tetapi anugerah kekuatan kosmis; 2) Permohonan.

Selain bersyukur, tarian ini juga berfungsi sebagai permohonan kesuburan dan perlindungan. Dalam prosesi Saba Nguja Benih, doa yang dilantunkan memohon bibit unggul, hujan yang cukup, dan

perlindungan dari hama atau bencana alam. Widiastini (2022: 145) menunjukkan bahwa pola tanam dan irigasi tradisional di Bali sering kali diatur berdasarkan kalender ritual semacam ini, menjadikannya sarana ekologis yang efektif dalam mengatur keseimbangan alam; dan 3) Komitmen. Jejumputan juga menandakan janji kolektif masyarakat Pedawa untuk terus menjaga kesucian alam dan tidak mengeksploitasinya. Kariasa (2021: 63) menyebutnya sebagai *eco-spiritual pledge*, yakni kesediaan untuk mempertahankan keselarasan manusia dan lingkungan melalui disiplin adat, larangan panen sebelum upacara, dan praktik pertanian yang selaras dengan siklus alam. Ketiga dimensi ini menegaskan bahwa Tari Jejumputan bukan sekadar bentuk seni, melainkan ritus kosmik yang memelihara ekosistem sosial dan ekologis. Sejalan dengan prinsip *Tri Hita Karana*, manusia Pedawa memandang bahwa mengucapkan syukur, memohon, dan berkomitmen kepada alam adalah cara menjaga keberlanjutan hidup. Melalui tarian sakral ini, alam diakui sebagai entitas spiritual yang memiliki hak untuk dihormati dan dilestarikan, sementara manusia meneguhkan perannya sebagai penjaga, bukan penguasa, bumi.

d. Manusia sebagai Penjaga Keseimbangan Kosmos

Manusia tidak hanya berperan sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan kosmos (*guardian of balance*) yang bertugas memastikan harmoni antara dunia niskala (tak kasatmata) dan sekala (dunia nyata). Konsep ini berpijak pada prinsip *Tri Hita Karana*, yang menekankan relasi harmonis antara *parhyangan* (manusia dengan Tuhan), *pawongan* (manusia dengan sesama), dan *palemahan* (manusia dengan alam). Penelitian Kariasa (2021: 63) menegaskan bahwa pelaksanaan ritual pertanian di Bali adalah bentuk *eco-spirituality*, di mana manusia memikul

tanggung jawab etis menjaga keselarasan kosmos agar siklus alam tetap berlangsung seimbang. Tari Jejumputan yang dipentaskan pada upacara *Saba Nguja Benih* menjadi wujud konkret kesadaran ini. Melalui setiap gerakan tarinya, masyarakat menyampaikan tiga pesan utama. Pertama, syukur atas hasil bumi yang telah diperoleh; kedua, permohonan kesuburan, bibit unggul, dan perlindungan dari hama atau bencana; ketiga, komitmen untuk merawat alam sebagai mitra spiritual. Sebagaimana dicatat Adnyana (2021: 256), gangguan keseimbangan alam seperti gagal panen, hama, atau bencana dipandang sebagai akibat terganggunya relasi antara manusia dan kekuatan kosmik, sehingga ritual menjadi sarana pemulihan. Lebih jauh, Suryawan (2020: 105) menunjukkan bahwa kepercayaan ini bersumber dari pemahaman animistik dan dinamis masyarakat Bali, di mana alam dipersonifikasikan sebagai entitas hidup yang dapat “menegur” manusia bila harmoni dilanggar. Dengan demikian, Tari Jejumputan bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan mekanisme ekologis yang mengikat masyarakat untuk menjaga keberlanjutan alam. Widiastini (2022: 146) bahkan menekankan bahwa tradisi pertanian sakral seperti ini menjadi benteng penting menghadapi modernisasi, karena memelihara kesadaran kolektif bahwa keberlangsungan hidup manusia sepenuhnya bergantung pada keseimbangan kosmos.

Melalui pementasan Tari Jejumputan dalam upacara *Saba Nguja Benih*, masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam menjaga dan memulihkan keseimbangan kosmos. Tarian ini bukan hanya simbol syukur atas hasil bumi, tetapi juga medium komunikasi spiritual untuk memohon kesuburan, perlindungan dari hama, dan kelancaran siklus pertanian. Setiap gerakan tari, persembahan, dan doa yang dipanjatkan dimaknai sebagai tindakan

etis untuk meneguhkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam agar harmoni tetap terjaga. Dengan demikian, Tari Jejumputan berfungsi lebih dari sekadar warisan budaya; ia adalah praktik ekospiritual yang menegaskan peran manusia sebagai penjaga keseimbangan kosmos. Kehadiran ritual ini menjadi bukti bahwa masyarakat Pedawa memandang pelestarian alam dan tradisi sebagai satu kesatuan, di mana keberlangsungan hidup tidak dapat dipisahkan dari keselarasan dengan kekuatan alam semesta.

3.3 Seni Tradisional sebagai Pendidikan Kemanusiaan Remaja di Desa Pedawa

Keikutsertaan anak-anak sebagai penari dalam Tari Jejumputan bukanlah kebetulan, melainkan sebuah strategi kultural untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan sejak usia dini. Para penari dipilih dari anak-anak yang belum *akil baligh* karena diyakini masih berada dalam kondisi *suci* (nirmala), sehingga menjadi medium yang layak untuk menyampaikan doa dan persembahan kepada kekuatan sakral. Tradisi ini sejalan dengan temuan Ardini (2022: 114) yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kesenian sakral Bali berfungsi sebagai *hidden curriculum* dalam pendidikan karakter, di mana proses latihan, tata krama, dan ritual menjadi sarana pembelajaran nonformal. Nilai utama yang ditanamkan mencakup **rasa syukur** kepada alam dan Sang Hyang Widhi. Melalui proses menari, anak-anak belajar bahwa hasil bumi bukan sekadar produk kerja manusia, tetapi anugerah yang patut disyukuri. Penelitian Mardika (2022: 189) menegaskan bahwa kesenian tradisional di Bali berperan sebagai media internalisasi spiritualitas agraris, menumbuhkan kesadaran ekologis bahwa kesejahteraan manusia tak terlepas dari keberlangsungan alam.

Selain itu, keterlibatan dalam Tari Jejumputan menumbuhkan penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Setiap gerakan tari, kostum, hingga urutan upacara dikenalkan sebagai warisan yang harus dijaga. Surata (2020: 78) mencatat bahwa pemahaman nilai adat sejak dini memperkuat identitas budaya remaja Bali dan membentuk sikap hormat kepada sejarah komunitasnya. Nilai berikutnya adalah tanggung jawab kolektif. Menari bukan hanya tugas personal, tetapi amanah sosial untuk menjaga kemakmuran desa. Anak-anak diajarkan bahwa keterlambatan, kelalaian, atau ketidakhadiran dapat memengaruhi keberlangsungan ritual yang dipercaya berdampak pada keseimbangan alam dan panen. Konsep ini selaras dengan kajian Kariasa (2021: 63) tentang praktik *eco-spirituality* dalam ritual pertanian Bali, yang menekankan keterikatan individu terhadap kesejahteraan komunitas. Terakhir, kesucian (*purity*) menjadi prinsip fundamental. Para penari diwajibkan menjaga kebersihan tubuh, pikiran, dan perilaku sebelum dan selama pertunjukan. Aturan pantangan, seperti larangan berkata kasar atau melanggar tata krama, bukan hanya persyaratan teknis, melainkan sarana membentuk disiplin moral. Elvandari (2020: 97) menunjukkan bahwa proses penyucian diri dalam ritual sakral Bali merupakan bentuk pendidikan etika yang menanamkan kesadaran spiritual sekaligus kontrol diri pada anak. Dengan demikian, Tari Jejumputan berfungsi tidak hanya sebagai pertunjukan estetis, tetapi juga sekolah kehidupan yang mendidik generasi muda Pedawa menjadi individu yang religius, berkarakter, dan ekologis. Seni tradisional ini membuktikan bahwa pendidikan tidak selalu berlangsung di ruang kelas, melainkan dapat berakar pada praktik budaya yang menyatu dengan keseharian masyarakat.

Keterlibatan remaja Desa Pedawa dalam Tari Jejumputan tidak berhenti pada penguasaan teknik gerak atau koreografi. Setiap langkah, irama, dan simbol ritual adalah medium pembelajaran sejarah dan kosmologi desa, yang secara perlahan membentuk identitas kultural mereka. Melalui proses latihan dan pementasan, para penari menyerap narasi leluhur, mitologi pemujaan Dewi Sri, serta pandangan hidup masyarakat agraris Pedawa yang menekankan keselarasan dengan alam. Pitana (2021: 214) menegaskan bahwa seni pertunjukan sakral di Bali berfungsi sebagai “*embodied knowledge*,” yaitu pengetahuan yang tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi dialami melalui tubuh. Dengan menarikan Jejumputan, remaja Pedawa tidak sekadar menghafal cerita nenek moyang, tetapi menghidupi kisah itu lewat gerakan, tata rias, dan ritme ritual yang diwariskan turun-temurun. Proses ini menghadirkan bentuk pendidikan kultural yang lebih mendalam daripada pengajaran di ruang kelas.

Transferensi ini juga membangun kesadaran identitas kolektif. Para remaja belajar “siapa diri mereka” sebagai orang Pedawa anggota sebuah komunitas yang memiliki hubungan unik dengan tanah leluhur, dengan alam, dan dengan kekuatan spiritual yang dipercaya menjaga keseimbangan desa. Studi Elvandari (2020: 98) menunjukkan bahwa praktik seni sakral di Bali memperkuat *sense of belonging* generasi muda, menanamkan kebanggaan akan akar budaya yang menjadi pembeda di tengah arus globalisasi. Lebih jauh, keterlibatan ini menegaskan bahwa budaya adalah pengalaman yang hidup, bukan sekadar pengetahuan masa lalu. Saat para penari menjalani pantangan, mengenakan busana tradisional, atau memaknai simbol-simbol pemujaan Dewi Sri, mereka tidak hanya merawat warisan sejarah, tetapi juga memperbaruinya agar tetap relevan di

masa kini. Sejalan dengan temuan Ardini (2022, p. 117), proses pewarisan seni tradisional kepada remaja di Bali memperkuat jati diri budaya sekaligus membekali generasi penerus dengan ketahanan menghadapi tekanan modernisasi. Dengan demikian, Tari Jejumputan menjadi ruang intergenerasional tempat nilai, mitos, dan sejarah lokal Pedawa diinternalisasikan melalui pengalaman estetis. Remaja tidak hanya diajak menari, tetapi juga menemukan makna eksistensial bahwa mereka adalah penjaga tradisi, penerus kisah leluhur, dan bagian tak terpisahkan dari lanskap kosmologis desanya.

Menjadi penari Jejumputan tidak hanya berarti mempelajari gerak tari, tetapi juga memasuki ruang sosial dan spiritual yang penuh tanggung jawab. Dalam struktur adat Desa Pedawa, para remaja yang terpilih untuk menarikan Jejumputan memperoleh kedudukan terhormat karena mereka dipercaya sebagai perantara antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Posisi ini menanamkan nilai disiplin yang kuat, karena setiap gerakan, busana, dan tahapan ritual harus dipersiapkan dengan cermat serta mengikuti aturan adat yang ketat. Melalui proses latihan yang berulang dan keterlibatan dalam upacara yang sakral, para remaja belajar untuk menghargai waktu, menjaga kebersihan diri, dan mematuhi tata tertib desa (Mardika, 2022: 190).

Selain itu, pengalaman tampil di hadapan masyarakat desa menumbuhkan rasa percaya diri. Mereka menyadari bahwa keberhasilan upacara, yang diyakini memengaruhi kesuburan lahan dan kesejahteraan warga, sebagian bergantung pada kualitas persembahan tari mereka. Rasa percaya diri ini tidak bersifat egosentris, melainkan berpadu dengan kesadaran kolektif bahwa mereka menjalankan tugas demi kemaslahatan

bersama (Pitana, 2021: 215). Bersamaan dengan itu, peran sakral sebagai penari Jejumputan juga menumbuhkan kerendahan hati. Para remaja diajak untuk memahami bahwa keberadaan mereka hanyalah perantara bagi kekuatan yang lebih besar alam dan para dewa sehingga setiap keberhasilan bukanlah milik pribadi, melainkan bagian dari kehendak kosmik (Kariasa, 2021: 65). Dengan demikian, pengalaman menari Jejumputan menjadi wahana pendidikan karakter yang komprehensif. Disiplin, kepercayaan diri, dan kerendahan hati terinternalisasi bukan melalui nasihat verbal, tetapi lewat praktik budaya yang hidup dan penuh makna. Proses ini memperkuat identitas remaja sebagai generasi penerus adat Pedawa, sekaligus membekali mereka dengan nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Keterlibatan remaja dalam pementasan Tari Jejumputan merupakan strategi regenerasi yang dirancang secara sadar oleh masyarakat Desa Pedawa untuk memastikan tradisi ini tetap hidup lintas generasi. Dengan menempatkan anak-anak dan remaja sebagai penari utama, proses pewarisan nilai tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang menyentuh ranah emosional, spiritual, dan sosial. Para remaja tidak sekadar mempelajari gerak tari, melainkan menginternalisasi seluruh makna ritual dari kesucian upacara, penghormatan kepada alam, hingga rasa syukur kepada leluhur sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam identitas mereka. Proses pembelajaran yang bersifat partisipatif ini menjadikan Tari Jejumputan sebagai bentuk pendidikan non-formal yang jauh lebih efektif dibandingkan pengajaran di ruang kelas. Remaja mengalami, merasakan, dan menghayati tradisi secara utuh melalui tubuh dan batin mereka sendiri. Menurut Kariasa (2021: 66),

keterlibatan aktif generasi muda dalam ritual pertanian Bali adalah cara paling kuat untuk menanamkan etika ekologis dan kesadaran kosmologis, karena nilai-nilai tersebut dihidupi dalam praktik sehari-hari, bukan hanya dihafalkan. Dengan mekanisme regenerasi seperti ini, keberlangsungan Tari Jejumputan dapat terjamin meskipun masyarakat menghadapi arus modernisasi dan globalisasi. Para remaja yang telah menjalani proses sakral ini akan tumbuh sebagai penjaga adat dan pewaris budaya, memastikan bahwa pesan harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

SIMPULAN

Tari Jejumputan di Desa Pedawa bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi sebuah praktik budaya yang memadukan dimensi spiritual, ekologis, dan sosial. Sebagai bagian dari ritual Saba Nguja Benih, tari ini merepresentasikan konsep *Tri Hita Karana* melalui hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Pemujaan terhadap Dewi Sri menegaskan pandangan kosmologis masyarakat Pedawa bahwa alam adalah entitas hidup yang patut dihormati, dijaga, dan disyukuri. Di sisi lain, keterlibatan anak-anak sebagai penari menempatkan Tari Jejumputan sebagai sarana pendidikan kemanusiaan, di mana nilai-nilai rasa syukur, tanggung jawab kolektif, penghormatan terhadap tradisi, dan kesadaran ekologis diwariskan secara turun-temurun. Keberlangsungan tari ini di tengah modernisasi membuktikan ketangguhan masyarakat Pedawa dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus menjaga keseimbangan kosmos demi kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. P. G. (2021). Pemujaan Dewi Sri dalam konteks *Tri Hita Karana*: Harmoni manusia, alam,

- dan Tuhan di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 245–262.
- Astika, I. B. (2018). Tari Sakral Bali sebagai Medium Ekologi dan Spiritualitas. *Jurnal Kajian Bali*, 8(1), 89–108.
- Elvandari, Efita. “Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi.” *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik* 3.1 (2020): 93-104.
- Kariasa, I. W. (2021). Eco-spirituality dan pelestarian tradisi pertanian di Bali: Perspektif Tri Hita Karana. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 55–70.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Moleong, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardika, I. G. (2022). Makna Filosofis Kesenian Sakral Buleleng. *Jurnal Humaniora*, 27(2), 180–195.
- Pitana, I. G. 2021. “Fungsi Sosial dan Kosmologis Seni Sakral Bali.” *Jurnal Kajian Bali*, 11(1): 200–220.
- Spradley, J. P. 2016. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surata, I. M. 2020. “Tri Hita Karana dan Kesadaran Ekologis Masyarakat Agraris Bali.” *Jurnal Kajian Bali*, 10(1): 70–85.
- Suryawan, I. G. N. (2020). Ritual pertanian dan kesadaran ekologis masyarakat agraris Bali. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(1), 98–112.
- Suardana, I. W. (2019). Kesakralan Rejang Dewa sebagai Wujud Kesadaran Kosmis Masyarakat Bali. *Jurnal Penelitian Budaya*, 14(3), 112–126.
- Surata, I. K. (2020). Ritual Ekologi dalam Budaya Bali: Implementasi Tri Hita Karana di Era Modern. *Jurnal Kajian Bali*, 10(2), 201–220.
- Windia, W., & Dewi, I. A. (2011). Penerapan Konsep Tri Hita Karana dalam Sistem Subak di Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 9(1), 15–28.
- Widiastini, N. K. (2022). Kesenambungan tradisi pertanian sakral di Bali pada era globalisasi: Studi pada sistem irigasi subak dan pemujaan Dewi Sri. *Journal of Environmental and Cultural Sustainability*, 4(3), 133–150.
- Widiastini, N. K. (2022). Kesenambungan tradisi pertanian sakral di Bali pada era globalisasi: Studi pada sistem irigasi subak dan pemujaan Dewi Sri. *Journal of Environmental and Cultural Sustainability*, 4(3), 133–150.